

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG GHIBAH DALAM
HADIS RIWAYAT ABU DAWUD NOMOR INDEKS 4231 (Studi
Living Hadis Di Desa Betek Meloan Kecamatan Krucil
Kabupaten Probolinggo)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program
sarjana strata satu (S-1) Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Madaniar Aziziah

NIM: E75219059

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Madaniar Aziziah

NIM : E75219059

Program Studi Hadis : Ushuluddi dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Hadis Ghibah Dalam Hadis

Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 4231 (Studi Living Hadis Di Desa Betek
Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 25 Juni 2026

Yang membuat pernyataan ini



Madaniar Aziziah
NIM. E75219059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Ghibah Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 4231 (Studi Living Hadis Di Desa Betek Meloan Kecamatan Krucil Probolinggo)” oleh Madaniar Aziziah ini telah disetujui untuk diajukan.

Probolinggo, 25 Juni 2026

Pembimbing



:

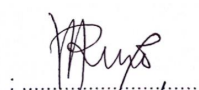
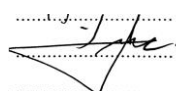
Dr. Ida Rochmawati, M. Fil. I

NIP. 197412232007102001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Ghibah Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 4231 (Studi Living Hadis Di Desa Betek Meloan Kecamatan Krucil Probolinggo)” yang ditulis oleh Madaniar Aziziah ini telah diajukan di depan tim penguji pada tanggal 18 Juni 2026.

Tim Penguji:

1. Dr. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Ketua) : 
2. Fathoniz Zakka, Lc. M.Th.I (Penguji I) : 
3. Drs. UmarFaruq, MM. (Penguji II) : 
4. Abdullah Albaar, M.Ag. (Penguji III) : 

Surabaya, 25 Juni 2026

Dekan
Fakultas Teologi dan Filsafat

Prof. Dr. H. Abdul Kadir, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda
tangan di bawah ini, saya:

Nama : Madaniar Aziziah

NIM : E75219059

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat

E-mail address : dandania25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan
kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti
Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Persepsi Masyarakat Tentang Ghibah Dalam Hadis Abu Dawud No Indeks 4231 (Studi
Living Hadis Di Desa Betek Meloan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2026
Penulis

MADANIAR AZIZIAH

ABSTRAK

Madaniar Aziziah Nim E75219059 “Persepsi Masyarakat Tentang Ghibah Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 4231 (Studi Living Hadis Di Desa Betek Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo)

Dikalangan masyarakat ghibah dianggap hal sepele akan tetapi sangat berbahaya karena dapat menimbulkan perpecahan antar saudara maupun dengan yang lainnya.

Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) Untuk menguraikan pemaknaan hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 4231. 2) Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Betek Meloan mengenai hadis tentang ghibah dengan menggunakan teori kognitif sosial. 3) Untuk menjelaskan analisis persepsi masyarakat tentang ghibah perspektif Bandura

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan fakta yang dapat menggambarkan fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) sehingga dapat diklasifikasikan menjadi dua sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dalam pembahasan ini peneliti memiliki beberapa tahapan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian Di Desa Betek ini masih banyak orang yang gemar membicarakan orang lain, sehingga dapat menyebabkan perselisihan antar yang satu dengan yang lainnya. Peneliti dapat menyimpulkan makna dari hadis riwayat Abu Dawud No Indeks 4231 yaitu apabila sesuatu yang dibicarakan itu benar adanya maka disebut ghibah. Akan tetapi jika yang dibicarakan tidak benar adanya maka di sebut fitnah. Ghibah dan fitnah keduanya termasuk perilaku yang tercela. Hanya saja yang membedakan dari keduanya yaitu benar atau tidaknya sesuatu yang mereka bicarakan.

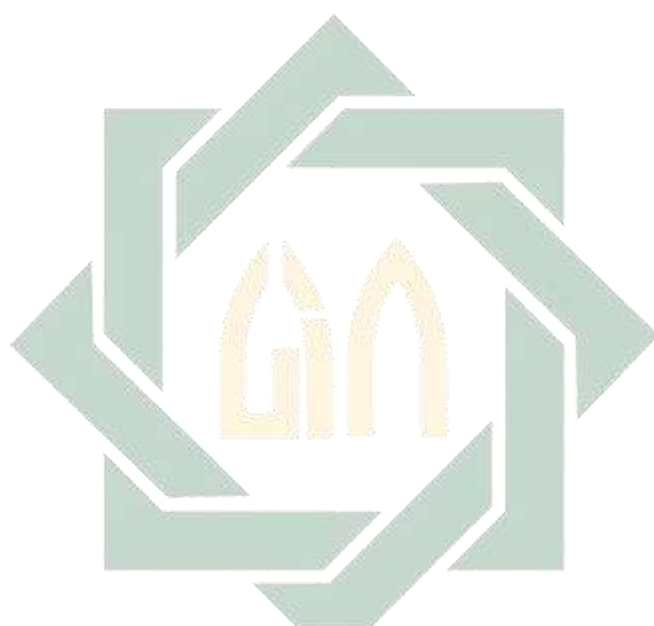
Kata Kunci: *Persepsi Masyarakat, Ghibah, Hadis Riwayat Abu Dawud*

DAFTAR ISI

COVER DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
PEDOMAN LITERASI	xviii
BAB I.....	19
PENDAHULUAN.....	19
A. Latar Belakang	19
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	23
C. Rumusan Masalah	23
D. Tujuan Penelitian.....	24
E. Manfaat Penelitian.....	25
F. Kerangka Teoritik	25
G. Telaah Pustaka.....	26
H. Metodologi Penelitian	31

I. Sistematika Pembahasan	35
BAB II	37
LANDASAN TEORI.....	37
A. Ma'anil Hadis	37
B. Teori Pemaknaan Hadis.....	41
C. Landasan Teoritis Tentang Ghibah	43
D. Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura, 1925).....	49
BAB III.....	53
DATA PEMAKNAAN	53
A. Data Pemaknaan Hadis.....	53
B. Profil Desa	55
C. Persepsi Masyarakat Tentang Ghibah	64
D. Sikap Masyarakat Terhadap Kebiasaan Ghibah.....	68
BAB IV	70
ANALISIS HADIS TENTANG GHIBAH.....	70
A. Analisis Pemaknaan Hadis	70
B. Analisis Persepsi Masyarakat Tentang Hadis Perspektif Bandura.....	71
BAB V.....	73
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73

B. Saran	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1.....	57
Tabel 3. 2.....	60
Tabel 3. 3.....	61
Tabel 3. 4.....	63



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia akan menerima catatan amal perbuatannya, ada yang menerima catatan dengan tangan kanan ada juga yang menerima catatan dengan tangan kiri. Bagi mereka yang menerima catatan dengan tangan kanan mereka sangat terlihat bahagia, sedangkan yang menerima catatan dengan tangan kiri mereka terlihat bersedih hati.¹

Hasil dari timbangan amal manusia dapat menentukan hadiah apa yang akan ia terima dari Allah swt. Apabila mereka berhasil dalam menjalankan misinya maka ia akan mendapatkan hadiah tiket masuk surga. Namun, bagi mereka yang gagal dalam menjalankan misinya maka Allah akan menempatkan ia ke dalam neraka baik itu beberapa saat atau bahkan sampai selamanya.²

Salah satu jalan kesesatan yang sering dilakukan oleh manusia yaitu ghibah. Perbuatan ghibah seringkali dianggap sepele akan tetapi sangat berbahaya dan dapat menimbulkan ketidak rukunan antara satu dengan yang lainnya.³

Ghibah berasal dari arab (ghibun) yang memiliki arti isu atau membicarakan sesuatu. Ghibah adalah membicarakan keburukan atau membuka aib orang lain sedangkan fitnah adalah memberikan informasi

¹Anita Sutrisnawati, “*Misi Di Planet Biru*” (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), hlm 99.

²Ibid., hlm 100.

³Muhammad Ali, “Ghibah Dalam Perspektif Hadis” *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 2 No. 1 (2014), hlm 119.

yang belum tentu kebenarannya dengan tujuan untuk menjelek-jelekkan atau mengadu domba, padahal berita yang dia sebar belum tentu benar adanya. Terjadinya perbuatan ghibah ini berawal dari berkumpul dengan tetangga, nongkrong dan melihat tayangan berita yang belum tentu kebenarannya.⁴ Ghibah dan fitnah termasuk akhlak yang tercela. Perbuatan ini dilarang oleh Allah karena sama-sama menggunjing orang.

Di dalam Islam Ghibah/ menggunjing orang itu sangat dilarang. Setiap umat Islam pasti tidak menginginkan dirinya mendapatkan dosa. Sebagai makhluk Allah umat muslim wajib mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Perbuatan dosa yang sering dilakukan oleh manusia tanpa mereka sadari yaitu perbuatan ghibah.

Ghibah/ menggunjing di era millenial ini sudah menjadi sebuah hiburan yang bahkan dijadikan bahan candaan seperti halnya menayangkan acara gosip Best Kiss, Intens, Silet dan Podcas, hanya untuk kepentingan stasiun tv dan channel youtube contohnya untuk menaikkan rating.⁵

Pengertian ghibah juga dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no Indeks 4231:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتُهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, Maksudnya

⁴Harjan Syuhada dan Fida' Abdillah, Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (Bumi Aksara, 2019), hlm 191.

⁵Kusnadi, dkk. "Ghibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam" *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 3 No. 2 (2001), hlm. 152.

Abdul Aziz bin Muhammad dari Al-'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah pernah ditanya "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan ghibah?" beliau menjawab: "Engkau menyebut tentang saudaramu yang ia tidak sukai." Beliau ditanya lagi dengan yang aku omongkan?" Beliau menjawab: "Jika apa yang engkau katakan itu memang benar-benar ada maka engkau telah berbuat ghibah, namun jika tidak maka engkau telah berbuat finah.

Kesimpulan dari hadis di atas adalah ghibah dan fitnah, keduanya termasuk perilaku tercela. Hanya saja yang membedakan antara ghibah dan fitnah itu benar atau tidaknya isi berita yang mereka bicarakan.

Allah swt menciptakan manusia berbeda suku, bangsa, dan Negara. Di dalam perbedaan ini juga dapat melahirkan watak dan sebuah karakter yang berbeda-beda. Allah menciptakannya bertujuan untuk menjadikannya perbedaan-perbedaan itu dapat menghargai satu sama lain.

Sangat disayangkan sekali, di negeri yang mayoritas umat muslim ini acara gosip ditayangkan di beberapa stasiun tv bahkan mereka berlomba-lomba demi mendapatkan rating yang bagus agar bisa menghasilkan cuan yang mereka inginkan. Sesuai dengan janji Allah di dalam Al-Qur'an, barang siapa yang gemar menggunjing orang / ghibah maka Allah akan membalas yang setimpal dengannya. Bahkan di dalam sebuah hadis Rasulullah di jelaskan sebagai berikut:

الْغَيْبَةُ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا . قِيلَ : وَكَيْفَ ؟ قَالَ : الرَّجُلُ يَزْنِي ثُمَّ يَتُوبُ ، فَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ ، وَإِنَّ صَاحِبَ الْغَيْبَةِ لَا يُعْفَرُ لَهُ حَتَّى يُعْفَرَ لَهُ صَاحِبُهُ

"Ghibah itu lebih berat dari zina. Seorang sahabat bertanya, 'Bagaimana bisa?' Rasulullah SAW menjelaskan, 'Seorang laki-laki yang berzina lalu bertobat, maka Allah bisa langsung menerima tobatnya. Namun pelaku ghibah tidak akan diampuni sampai dimaafkan oleh orang yang dighibahnya'" (HR At-Tabrani).

Bahaya ghibah di era digital ini seseorang lebih mudah untuk mendapatkan informasi sehingga cepat memperoleh dosa karena sebagian dari mereka mempercayai informasi yang ada di berita padahal informasi

tersebut belum tentu kebenarannya. Ustadz Syamsuddin Nur Makka didalam tausiahnya menerangkan bahwasannya Ghibah di zaman millenial lebih memudahkan orang bergunjing melalui media social dan handphone. Ghibah di zaman millenial dengan cara membicarakan soal kehidupan orang lain, maupun jatuhnya soal kebenaran itu hukumnya dosa. Penyebab terjadinya perilaku ghibah dilingkungan masyarakat adalah melampiaskan amarahnya. Sehingga mereka dengan menjelek-jelekkan dan membuka aib orang lain mereka merasa puas terhadap apa yang mereka lakukan.

Perbuatan ghibah seringkali dianggap remeh sedangkan di dalam Islam telah di terangkan bahwa ghibah termasuk dosa besar yaitu sama saja dengan memakan bangkai saudaranya sendiri. Khususnya masyarakat di Desa Betek Meloan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Di Desa ini masih banyak orang yang gemar membicarakan atau menggunjing orang lain, sehingga dapat menyebabkan perselisihan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu penulis tertarik mengambil judul ini karena di Desa tersebut masih banyak orang yang suka membicarakan/membuka aib orang lain, bahkan sebagian dari mereka sudah mengetahui bahwa membicarakan atau menggunjing orang lain itu hukumnya dosa, akan tetapi mereka masih tetap melakukannya, karena mereka belum mapu mengontrol emosinya. Menceritakan banyak hal kepada orang lain sudah menjadi kebiasaan bagi manusia bahkan sudah menjadi hobi bagi mereka., kejadian yang diceritakan bisa berupa pengalaman baik maupun buruk. Sehingga seseorang yang memiliki perasaan tidak suka melampiaskan amarahnya dengan cara melakukan ghibah atau menyebar

aib orang lain. Orang yang melakukan atau membicarakan orang lain tidak bisa dikatakan sebagai insan yang mampu mengendalikan amarahnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka perlu adanya identifikasi masalah agar permasalahan tidak melebar dan terarah serta mudah untuk dipahami. Identifikasi tersebut adalah:

1. Penjelasan persepsi masyarakat Desa Betek Meloan mengenai hadis tentang ghibah
2. Penjelasan analisis masyarakat tentang ghibah menggunakan teori kognitif sosial
3. Penjelasan analisis persepsi masyarakat tentang ghibah perspektif Bandura

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemaknaan hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 4231?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Betek tentang Hadis Riwayat Abu Dawud menggunakan teori kognitif sosial?
3. Bagaimana analisis persepsi masyarakat tentang ghibah dalam perspektif Bandura?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan pemaknaan hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 4231
2. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Betek Meloan mengenai hadis tentang ghibah dengan menggunakan teori kognitif sosial
3. Untuk menjelaskan analisis persepsi masyarakat tentang ghibah dalam perspektif Bandura



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan data tersebut, beberapa manfaat ditemukan agar dapat berkontribusi pada penelitian lebih lanjut sehingga terinci secara aspek kegunaan:

1. Aspek Teoritis

Secara aspek teoritis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang mudah untuk dipahami serta mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang perilaku ghibah di dalam hadist.

2. Aspek Praktis

Dalam aspek praktis penelitian ini juga bermanfaat dapat memberikan pemikiran agar meningkatnya kesadaran masyarakat supaya tidak melakukan perbuatan ghibah.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik sangat penting dalam melaksanakan suatu penelitian. Karena kerangka teoritik memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dan menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diteliti agar mendapatkan hasil yang tepat.

Studi living hadis pada penelitian ini ditujukan pada persepsi masyarakat tentang ghibah dalam hadis riwayat Abu Dawud No Indeks 4231 di Desa Betek Meloan atau sebagai respon masyarakat terhadap hadis nabi yang berkaitan dengan ghibah.

Kognitif sosial yaitu teori yang memiliki gambaran bahwa proses pembelajaran dapat mempengaruhi sebuah lingkungan. Dengan mengamati orang lain, manusia mendapatkan pengetahuan sehingga sebagian dari mereka cenderung meniru tingkah laku seseorang. Karakteristik dari kognitif sosial yaitu perilaku seseorang tidak hanya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.

Secara khusus, dalam penelitian ini penggunaan teori kognitif sosial untuk menelaah bagaimana respon masyarakat/tanggapan masyarakat Betek Meloan terhadap hadis Nabi yang berkaitan dengan ghibah.

G. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari beberapa karya seperti skripsi dan jurnal, penelitian ini belum ditemukan karya yang membahas tentang persepsi masyarakat tentang ghibah dalam hadis riwayat Abu Dawud No Indeks 4231. Namun ditemukan beberapa karya yang membahas tentang ghibah secara umum seperti:

1. Ghibah Perspektif Sunnah. Jurnal Al-Qadau, karya dari Musyfikah Ilyas pada tahun 2018. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwasanya ghibah merupakan membicarakan aib orang lain dan orang tersebut tidak senang. Dampak dari perbuatan ghibah ini

sendiri bisa dirasakan secara langsung, diantaranya perselisihan, permusuhan, dendam dikalangan masyarakat dan lain sebagainya.⁶

2. Ghibah Menurut Imam An-Nawawi dan Yusuf Al-Qardawi (Kasus dalam media social facebook pada masyarakat kecamatan pulau rakyat), karya dari Dewi Andriani, skripsi pada fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ghibah yang menyebutkan sesuatu yang sebenarnya tentang orang lain, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan orang saat itu tidak ikut berkupul.⁷
3. Gosip Dalam Pandangan Hadis (Suatu Kajian Tematik) karya dari Muhammad Munzir, skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini membahas tentang cara menghindari gosip/ghibah seperti merenungkan dosa ghibah, memposisikan dirinya pada korban, mengklarifikasi jika ada berita yang kurang baik.
4. Nongkrong Dalam Perspektif Hadis, karya dari Ana Fauziah. Skripsi pada fakultas Ushuluddin UIN Syarif Jakarta tahun 2014. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nongkrong diidentik dengan menghabiskan waktu secara sia-sia. Sering dijumpai ketika ada satu perkumpulan biasanya mereka tidak luput membicarakan seseorang.⁸

⁶Musyfikah Ilyas, "Ghibah Perspektif Sunnah" *Jurnal Al-Qadau Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* Vol. 5 No. 1 (2018) hlm, 158.

⁷Dewi Indriani, "Ghibah Menurut Imam An-Nawawi an Yusuf Al-Qardhawi (Kasus Media Sosial Facebook Pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)" Skripsi (2019) hlm, 76.

⁸Ana Fauziah, "Nongkrong Dalam Perspektif Hadis" Skripsi (2014) hlm, 21

5. Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman). Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, karya dari Layyinatus Sifa tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah di dalam dunia hiburan banyak menayangkan berita-berita tentang artis di dunia entertainment, mulai dari kehidupan pribadi mereka. Tak sedikit pula banyak berita yang mengadu domba, menggiring opini masyarakat yang semakin lama acara ini terkesan menjadi ghibah.⁹
6. Dampak Buruk Ghibah di Kalangan Majelis Taklim Al-Ikhlas Desa Kelang Asaude Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat, karya dari Fatima Talapuka, skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon pada tahun 2021. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dampak buruk dari ghibah dapat menimbulkan permusuhan dan putusanya tali silaturahmi dikalangan majelis taklim al-ikhlas.¹⁰
7. Keadaan Ghibah Yang di Perbolehkan Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi, karya dari Nasifa Dwi Fernanda pada tahun 2021. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa menurut imam ghazali dan imam an-nawawi ada macam-macam ghibah yang diperbolehkan serta dampak dari bahaya ghibah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami keadaan ghibah yang diperbolehkan dan bisa menempatkan sesuai dengan kondisi di kehidupan sehari-hari dan menjauhkan ghibah yang di haramkan oleh ulama.

⁹Layyinatus Sifa, "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman) *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol.07 No. 02 (2019) hlm, 285.

¹⁰ Fatima Talapuka, "*Dampak Buruk Ghibah Di Kalangan Majelis Taklim Al-Ikhlas Desa Kelang Asaude Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat*" Skripsi (2021), 90.

8. Kualitas Hadis-Hadis Ghibah dan Perintah Menjaga Lisan Dalam Kitab Riyadhus Shalihin, karya dari Muhammad Rouf. Skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Adab tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang kualitas sanad hadis tentang ghibah dan perintah menjaga lisan yang terdapat dalam kitab Riyadhus Shalihin.¹¹
9. Pengaruh Perilaku Ghibah Terhadap Kesehatan Mental, karya dari Sarah Nabilah. Skripsi pada fakultas Ushuluddin tahun 2021. Kesimpulan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa semakin tinggi perilaku ghibah maka semakin lemah kesehatan mental begitupun sebaliknya semakin rendah perilaku ghibah maka semakin tinggi kesehatan mental.¹²
10. Bahaya Lisan Menurut Hadits (Studi Hadits Tentang Ghibah dan Namimah), karya dari Ajat. Skripsi pada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2007. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwasannya fenomena ghibah dan namimah dijadikan sebagai bahan pembicaraan ditempat umum. Sering kali kita melihat betapa mudahnya seseorang membuka aib orang lain, melempar tuduhan dan mencari-cari kesalahan orang lain.¹³
11. Ghibah Dalam Perspektif Islam dan Serat Nitistruti. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, karya dari Dinda Tri Damayanti tahun 2021. Di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya

¹¹Muhammad Rouf, “*Kualitas Hadis Ghibah dan Perintah Menjaga Lisan Dalam Kitab Riyadus Shalihin*” (Skripsi: 2021) hlm, 92.

¹²Sarah Nabila, “*Pengaruh Perilaku Ghibah Terhadap Kesehatan Mental (Studi Kasus Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung)* Skripsi: (2021)

¹³Ajat, *Bahaya Lisan Menurut Hadits (Studi Hadits Tentang Ghibah dan Namimah)* Skripsi: (2007)

ghibah adalah perbuatan yang tercela, dimana hal tersebut tidak boleh dilakukan ditengah masyarakat maupun personal. Karena dengan adanya ghibah dapat merusak tali persaudaraan antar sesama serta muncul rasa kebencian yang dapat menimbulkan permusuhan satu sama lain.¹⁴

12. Ujaran Kebencian di Media Sosial Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. Jurnal Gunung Djati Conference, karya dari Hidayatul Fikra pada tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini social media menjadi perantara bagi masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sesama, maka dari itu tidak jarang terjadi pergesekan antara masyarakat, ada yang saling menghujat, ghibah/gossip, dan menyebarkan berita hoax.¹⁵
13. Peran Pendidikan Agama Islam Pada Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya Ghibah Bagi Ibu Rumah Tangga. Jurnal Pendidikan Agama Islam, karya dari Umihani dan Ali Maksu pada tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu secara pemahaman tentang perilaku sudah meningkat, akan tetapi masih belum maksimal. Karena masih banyak ibu-ibu rumah tangga yang belum mampu menerapkan pemahaman bahaya ghibah.
14. Gambaran Self Control Terhadap Perilaku Ghibah Pada Wanita di Kota Medan. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan karya dari Sri Hartini dkk pada tahun 2021. Kesimpulan dari

¹⁴Dinda Tri Damayanti, "Ghibah Dalam Perspektif Islam dan Serat Nitiruti" *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Sastra Jawa* Vol. 1 No. 1 (2021) hlm, 16.

¹⁵Hidayatul Fikra, dkk. "Ujaran Kebencian di Media Sosial Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis" *Gunung Djati Conferce Series* Vol. 8 (2022) hlm, 607.

penelitian ini bahwasannya perbuatan ghibah terjadi karena kurangnya kemampuan self control pada diri seseorang, sehingga seseorang menjadi kesulitan untuk mengontrol saat aktifitas berghibah dilakukan.¹⁶

15. Pro Kontra Ghibah Dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip. Al Quds Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, karya dari Muhammad Luthfi Dhulkifli pada tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini ada beberapa perilaku ghibah yang diperbolehkan seperti meminta pertolongan ataupun meminta fatwa dan nasihat.¹⁷

Berdasarkan karya-karya di atas, secara sadar tentu banyak yang membahas tentang ghibah. Maksudnya yaitu, hasil uraian penelitian tersebut terdapat perbedaan secara problematika dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan lebih menekankan pada "persepsi masyarakat di desa Betek Meloan Kecamatan Krucil Probolinggo mengenai hadis tentang ghibah dan bagaimana cara menerapkan pemahaman bahaya melakukan ghibah".

H. Metodologi Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas metode yang digunakan pada penelitian adalah:

1. Metode Penelitian

¹⁶Sri Hartini, dkk. "Gambaran SelfControl Terhadap Perilaku Ghibah Pada Wanita Di Kota Medan" *Jurnal Penelitian Pendidikan Psikolog dan Kesehatan* Vol. 2 No. 1 (2021) hlm 82.

¹⁷Muhammad Lutfi Dhulkifli, " Pro-Kontra Ghibah dalam Tinjauan Hadis dan KonteksMaraknya Perilaku Ghibah" *Jurnal Al-Quds* Vol. 3 No.1 (2019) hlm, 65.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu cara untuk mendapatkan fakta yang dapat menggambarkan fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Metode kualitatif bisa digunakan pada penelitian living hadis karena mendapat gambaran fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial karena sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sehingga sebagian dari mereka cenderung meniru apa yang dilihatnya melalui media atau perilaku orang lain.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research) yaitu dengan cara menganalisis data yang bersifat kualitatif. Karena pengambilan sumber data diperoleh dari studi lapangan secara langsung, serta melakukan analisis data masyarakat Desa Betek Meloan via wawancara.

3. Sumber Data

Jenis penelitian yang sesuai berdasarkan penelitian di atas yaitu teknik pengumpulan data pada kajian lapangan, sehingga diklasifikasikan menjadi dua sumber data, sebagaimana berikut :

a) Sumber Data

Data primer pada penelitian ini yaitu dengan memperoleh sumber data secara langsung di lapangan terkait relevansi fenomena pada hadis riwayat Abu dawud. Adapun studi lapangan

yang dilakukan yakni mewawancarai para narasumber dengan rincian 10 orang yang tinggal di desa Betek Meloan rt. 01 rw. 02 Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu penelitian ini berdasarkan masyarakat betek meloan masih banyak yang mencari-cari kesalahan orang lain dan membuka aib seseorang padahal mereka sudah mengetahui bahwa perbuatan itu sangat tidak disukai oleh Allah swt.

b) Sumber Data Sekunder

Data pada penelitian ini dari berbagai macam referensi seperti buku, skripsi, serta jurnal yang berhubungan dengan perilaku ghibah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dari pembahasan ini peneliti memiliki beberapa tahap di antaranya:

1) Observasi

Pengertian observasi secara umum merupakan cara atau metode untuk mengamati sebuah objek secara langsung di lokasi.¹⁸ Untuk memperoleh data pada penelitian yaitu dengan cara mengamati kejadian yang terjadi dilingkungan masyarakat mengenai persepsi masyarakat tentang ghibah dalam hadis riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 4231 di Desa Betek Meloan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo.

¹⁸Indra Prasetya. “*Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*” (Medan Umsu PRESS, 2022), Hlm, 115.

2) Wawancara

Menurut Bovee & Thill (2018), wawancara adalah setiap percakapan yang di rencanakan dengan tujuan tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih. Jadi, wawancara adalah pertemuan formal antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, dimana pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi, kualitas, sikap keinginan dan informasi lainnya dari orang yang diwawancarai.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai perwakilan dari masyarakat Desa Betek Meloan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo.

3) Dokumentasi

Sumber data yang digunakan untuk melengkapi informasi tentang hasil penelitian sebagai bahan bukti dan keterangan. Dokumen yang bersangkutan dengan Desa Betek Meloan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo, yang diawali data jumlah penduduk, jenis-jenis pekerjaan, tempat beribadah, hal ini merupakan data-data yang diperlukan untuk peneliti ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Pemaknaan hadis

¹⁹Rakhmat Hadi Sucipto. “*Komunikasi Bisnis*” (Yogyakarta: Expert, 2022) hlm, 113.

Pemaknaan hadis adalah teori yang didalamnya menjelaskan tentang makna-makna hadis seperti makna mufrodat

b. Teori Kognitif Sosial

Teori sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) menyatakan bahwa manusia belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi (pengamatan) terhadap perilaku orang lain, terutama orang yang dianggap sebagai model.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini terdapat beberapa pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain yakni sebagai berikut:

Bab I, pada bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, dilanjutkan dengan tujuan penelitian disusul dengan manfaatnya, selanjutnya kerangka teoritik agar dalam mengerjakan penelitian ini bisa berdasarkan teori yang digunakan, kemudian telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini penelitian membahas kajian teoritis tentang living hadis, kemudian dilanjutkan dengan teori pemaknaan hadis dan dilanjutkan dengan pengertian teori kognitif sosial

Bab III, isi dari bab ini membahas data pemaknaan hadis, data resepsi masyarakat tentang hadis, kemudian dilanjutkan dengan profil desa.

²⁰Hamal, dkk. “*Urgensi Pendidikan Karakter Sikap Sosial Siswa Di Sekolah*” (Malang: UMM Pres, 2025) hlm, 24.

Bab IV, bab ini membahas penyajian dan analisis data yang mencakup pemaknaan hadis dan tanggapan masyarakat mengenai pembahasan tentang ghibah.

Bab V, pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari isi penelitian dan saran-saran bagi penulis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ma'anil Hadis

1. Pengertian

Ma'anil hadis adalah kajian tentang bagaimana memahami hadis sebenarnya sudah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad saw, terutama sejak beliau diangkat menjadi rasul, kemudian dijadikan panutan (*uswah hasanah*) oleh para sahabat. Dengan kemahiran para sahabat dalam berbahasa arab, mereka bisa langsung menangkap sabda-sabda yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, dulu nyaris tidak ada problem dalam memahami hadis, sebab walaupun kesulitan dalam memahami hadis-hadis nabi Muhammad saw.

Ma'anil al-hadis menurut istilah adalah suatu keilmuan yang di dalamnya mengungkapkan tentang suatu prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami kandungannya dengan benar. Dengan adanya metodologi ini para pembaca memahami hadis dengan melihat konteks zaman dahulu, sehingga pembaca dapat meninjau persamaan dan perbedaan untuk pengamalan suatu hadis pada zaman sekarang dengan mengedepankan aspek historis.²¹

²¹Esa Agung Gumelar, "*Memerangi atau di Perangi Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*" (GUEPEDIA, 2019), 18.

Itulah sebabnya, kemudian para ulama berusaha keras untuk menjembatani problem-problem tersebut. Muncullah ilmu yang dulunya disebut dengan Ilmu Fiqh al-hadits atau syarah hadits kemudian sekarang disebut dengan Ilmu Ma'anil Hadits. Kesimpulan dari uraian diatas ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Muhammad saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks semantis dan struktur linguistik teks hadis.²²

Awal mula pengetahuan mengenai *ma'anil al-hadis* menjadi suatu bagian dari ilmu *gharib al-hadis*. Hal tersebut wajar terjadi dalam batang tubuh ungkapan suatu matan hadis. *Gharib* memiliki arti yang sulit di mengerti atau dipahami dengan kata lain hal karena kata tersebut jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.²³

Menurut Muhammad Ibnu 'Alawi dalam memperkenalkan alternatif batasan istilah "ulumus al-hadis" mengungkapkan suatu definisi yang mengarah pada ilmu *ma'ani al-hadis*, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang upaya (menduga) kehendak/keinginan maksud suatu hadis yang penguraiannya berdasarkan kaidah (linguistik) bahasa arab, prinsip-prinsip syari'ah dan keserasian dengan hal ihwal Nabi Muhammad saw.

²²Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah, "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin" *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Vol. 3 No. 2 (2018), 218.

²³Esa Agung Gumelar, "Memerangi atau Diperangi Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat" (GUEPEDIA, 2019), 16.

2. Hakikat Ma'anil al-Hadis

Kajian *Ma'anil al-hadis* padadasarnya sudah ada sejak zaman Nabi Saw, terutama ketika Nabi saw dijadikan Rasul sehingga digunakan sebagai panutan oleh para sahabat dan seluruh kaum muslimin.²⁴ Dengan kemahiran dan kemampuan yang di miliki oleh para sahabat pada masa itu, secara umum para sahabat bisa langsung menangkap dan memahami sabda yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Pada masa itu ketika Nabi saw masih hidup para sahabat memahami dan mendapatkan pemahaman tentang satu hadis langsung dari Nabi saw sendiri, sehingga ketika para sahabat ketika mengalami kesulitan dalam memaknai hadis maka mereka bisa langsung menanyakan kepada Rasul. Ketika Rasul wafat disinilah awal mula permasalahan atau kesulitan dalam memahami hadis, sebab para sahabat dan generasi generasi berikutnya ketika ada permasalahan atau kesulitan dalam memahami hadis mereka tidak bisa bertanya langsung kepada Rasul, sehingga para sahabat harus memahami hadis itu sendiri sesuai apa yang tertulis, kesulitan memahami hadissemakin kompleks, terutama ketika Islam sudah menyebar luas keberbagai belahan penjuru dunia baik Arab maupun non Arab.

²⁴Dr.Zulfarizal., M.Ag “*IstihhadYang di Salah Pahami Kritik Hadis atas Legitimasi Teorisme dalam Radikalisme Islam*” (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025), 52.

Hal ini disebabkan karena para sahabat tidak mengetahui dan memahami dengan baik tentang gaya bahasa yang digunakan oleh Rasul dalam menyampaikan suatu hadis. Seiring berjalannya waktu kata yang dulu sangat jelas maknanya lambat laun akan tenggelam karena sudah tidak dipakai lagi dan dianggap asing sehingga sulit dipahami. Selain itu terdapat sebuah paradigma yang digunakan untuk melihat Rasulullah saw, dijelaskan dalam teorinya Imam al-Qorofi ia membandingkan posisi Rasul apa Muhammad itu sebagai Rasul atau Mufti, Sebagai pemimping perang atau pemimpin biasa.²⁵

3. Tujuan dan Kegunaan Ilmu Ma'anil al-Hadis

Muatan terhadap berbagai kaidah mayor dan kaidah minor ilmu ma'anil hadis berfungsi sebagai media pembantu dalam usaha memaknai atau memahami ungkapan hadis. Kegunaan seperti ini memiliki maksud agar orang yang mengkaji dapat mengetahui ungkapan suatu hadis dengan pemaknaan yang tepat dan pemahaman yang memadai. Dengan adanya pemaknaan kita berharap agar semakin banyak yang mengetahui inti dari ajaran syariat yang diambil dari pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. Sehingga mampu mengambil keteladanan dari perikehidupan Nabi.²⁶

²⁵Ibid., 53.

²⁶Esa Agung Gumelar, "Memerangi atau Di Perangi: Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Kiamat (Guepedia, 2019), 23.

B. Teori Pemaknaan Hadis

Yusuf al-Qardawi mendefinisikan makna ghibah sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Halal Wa al-haram fi al-Islam* sebagai berikut:

Ghibah adalah suatu keinginan untuk menghancurkan orang, suatu keinginan untuk menodai harga diri, kemuliaan dan kehormatan orang lain, sedangkan mereka tidak ada di hadapannya.

Jadi ghibah dapat dipahami menceritakan orang lain yang tidak ada di tempat, baik itu berupa kekurangan maupun sesuatu yang tidak disukai. Ghibah dapat dilakukan dengan lisan dan tulisan dan perendahan baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusannya, agamanya, ataupun urusan dunianya.²⁷

Teori pemaknaan hadis menurut Yusuf al-Qardhawi (dalam kitab *Kaifa Nata'amal ma'a al-sunnah al-Nabawiyah*) adalah metodologi komprehensif yang menuntut pemahaman hadis secara utuh dengan menggabungkan pendekatan tekstual, kontekstual dan tujuan syariat (*maqasid al-syariah*) agar tetap relevan dengan zaman

Yusuf al-Qardhawi memiliki 8 prinsip utama dalam membedah makna sebuah hadis yaitu sebagai berikut:

1) Selaras dengan al-Qur'an

Maksud dari selaras dengan al-Qur'an ini yaitu hadis tidak boleh bertentangan dengan prinsip dasar, akidah, maupun nilai universal al-Qur'an.

²⁷Muhammad Rasyid, Norlaila Norlaila, "Ghibah dan Namimah" *Berajah Journal* Vol. 6 No. 3 (2026), 824.

2) Komparasi Tematik

Komparasi tematik disini untuk menghimpun seluruh hadis yang memiliki tema sama untuk mendapatkan kesimpulan utuh dan menghindari kontradiksi.

3) Penyelesaian Hadis Kontradiktif

Melakukan kompromi (*al-jam'u*) atau tarjih (memilih hadis yang lebih kuat) jika ditemukan riwayat yang tampak saling bertentangan.

4) Konteks Historis dan Sosio-Kultural (Asbabul Wurud)

Memahami hadis berdasarkan berdasarkan latar belakang kejadian, situasi, dan kondisi masyarakat pada saat sabda itu diucapkan.

5) Sarana vs Sasaran

Membedakan antara sarana temporal (budaya Arab masa itu) dan tujuan akhir (pesan moral/syariat) yang ingin disampaikan.

6) Makna Harfiah vs Majas (Metafora)

Membedakan secara cermat ungkapan yang bermakna literal (*haqiq*) dan ungkapan metaforis atau kiasan (*majas*).

7) Realita vs Hal Gaib

Membedakan hadis yang berbicara tentang realitas fisik/duniawi (bisa diuji secara empiris) dengan hal-hal gaib/metafisik.

8) Validasi Sanad dan Matan

Meneliti kembali keshahihan suatu hadis serta melihat apakah matannya tidak meyimpang dari kaidah dasar Islam.

C. Landasan Teoritis Tentang Ghibah

1. Pengertian Ghibah

Ghibah secara bahasa adalah membicarakan keburukan seseorang, apakah sesuatu yang dibicarakan itu memiliki tujuan syar'i atau tidak.²⁸ Sedangkan menurut istilah ghibah adalah membicarakan keburukan orang lain yang bermaksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain baik itu jasmani atau rohani.²⁹ Pengertian ghibah juga dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis riwayat Abu Dawud No Indeks 4231 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَّتُهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, Maksudnya Abdul Aziz bin Muhammad dari Al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah pernah ditanya "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan ghibah?" beliau menjawab: "Engkau menyebut tentang saudaramu yang ia tidak sukai." Beliau ditanya lagi dengan yang aku omongkan?" Beliau menjawab: "Jika apa yang engkau katakan itu memang benar-benar ada maka engkau telah berbuat ghibah, namun jika tidak maka engkau telah berbuat finah.

Ghibah menurut seorang muslim yaitu membicarakan saudaranya yang sesama muslim tanpa sepengetahuannya tentang keburukannya, dan sesuatu yang tidak disukainya, baik dengan tulisan maupun lisan, terang-terangan maupun sindiran. Caranya pun bermacam-macam, diantaranya dengan membeberkan aib seseorang, meniru tingkah laku, atau gerak tertentu dari orang yang

²⁸Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili, "Sikap Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Ahli Bid'ah dan Pengikut Hawa Nafsu" (Jakarta: Darul Falah, 2009), 53.

²⁹Sayid Habiburrahman dan Suroso, "Materi Pendidikan Agama Islam 1 (Feniks Muda Sejahtera, 2022), 131.

dibicarakan dengan maksud mengolok-olok.³⁰ Seseorang yang membicarakan keburukan orang lain sama saja dengan memakan bangkai saudaranya sendiri. Lidah merupakan alat bicara yang dapat membahayakan diri sendiri karena bisa menjerumuskan seseorang ke dalam dosa dan maksiat. Dalam hal ini, penyakit lidah yang harus kita jauhi yaitu menggunjing orang atau ghibah. Sebab perbuatan itu sangat dilarang dan dapat menghilangkan pahala kebaikan seseorang. Di dalam QS. al-Hujurat [49]: 12) sudah dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang” (QS. Al-Hujuraat [49]: 12).

Ayat di atas menegaskan bahwasannya Allah swt melarang seseorang untuk berburuk sangka, dan mencari-cari kesalahan orang lain. Maka dari itu, bertaubatlah kalian kepada-Nya sebelum Allah menurunkan azab. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat bagi setiap hamba-Nya.³¹

2. Ghibah Yang di Perbolehkan

Imam An-Nawawi berpendapat bahwa ghibah diperbolehkan apabila memiliki tujuan yang dibenarkan oleh ketentuan syariat

³⁰Ibid., 132.

³¹Zahratun Nisa, *“Peaceful Life”* (Noktah Sampangan Gg Perkutut, 2018), 22.

dimana tidak mungkin mencapai tujuan kecuali dengan cara ghibah. Imam Nawawi menjelaskan ada enam sebab ghibah yang diperbolehkan yaitu:

a. Teraniaya

Diperbolehkan bagi orang yang teraniaya mengadukan penganiayaan pada penguasa, hakim dan orang-orang yang memiliki penguasaan untuk menghentikan penganiayaan dengan menyebut langsung nama pelakunya.

b. Merubah Kemungkaran dan Kemaksiatan Pada Kebenaran

Dengan menyebut nama pelaku kemaksiatan pada seseorang yang di harapkan mampu merubahnya.

c. Dalam Rangka Meminta Saran/Nasehat³²

d. Memberikan Peringatan Pada Kaum Muslimin

Menurut Imam Nawawi terdapat lima gambaran dalam permasalahan ini:

1) Menerangkan/menyebutkan cacatnya nama seseorang dalam sebuah riwayat/hadis.

2) Membicarakan seseorang dalam rangka musyawarah semacam hendak mengikat tali perkawinan.

³²Abdullah Afif dan Masaji Antoro, “*Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*” (Yogyakarta: 2015), 4713.

- 3) Saat melihat seseorang ketika mau membeli suatu barang ciri yang tidak diketahui, untuk memberi petunjuk padanya bukan untuk menghina atau merusak citra.
- 4) Saat melihat seseorang yang hendak belajar agama dan ragu atas dua pilihan.
- 5) Mengadukan seorang pimpinan pada atasan ketidakprofesionalannya.

e. Kekurangan yang terang-terangan ia lakukan

Apabila seseorang terang-terangan melakukan kesalahan, maka boleh hukumnya menyebutkan cela yang secara jelas ia lakukan dan haram menyebutkan lainnya kecuali ada hal yang memperbolehkan penyebutan lainnya.

f. Penamaan

Boleh menyebutkan kekurangan orang lain apabila ia lebih dikenal dan diberi julukan dengan kekurangannya seperti “Si rabun, si pincang sebagai alasan tidak bertujuan merendahkan kekurangannya.”³³

3. Cara Menghindari Perilaku Ghibah

a. Mengingat Pedihnya Azab

³³Ibid., 4714.

Dalam hal ini, cukup mengingat dua azab bagi wanita yang suka membicarakan orang lain yang disaksikan oleh Rasulullah saw dalam perjalanan Mi'raj, orang tersebut memakan daging tubuhnya sendiri dan mencakar-cakar wajah dengan kukunya.

b. Merenungi Aib atau Kekurangan Diri Sendiri

Cara kedua ini dengan beriteropeksi diri. Mengingat kejelekan atau kekurangan tidak hanya terdapat pada saudara atau tetangga, tetapi juga terdapat dalam diri sendiri.

c. Beristigfar

Imam Ghazali menjelaskan ketika seseorang terlanjur berghibah/ membicarakan orang lain bergegaslah untuk membaca istigfar, lalu meminta maaf kepada orang yang dibicarakan.³⁴

4. Dampak Ghibah Bagi Kesehatan

Suudzon merupakan salah satu penyakit yang dihembuskan oleh setan ke dalam hati manusia. Karena dari sifat buruk sangka ini akan menyulut berbagai dosa dan dapat menumbuhkan penyakit hati yang lainnya seperti ghibah, menjauhi saudara. Kebencian, hasud dan perilaku provokatif terhadap orang yang disangkanya.

Berfikir negatif dapat menyebabkan orang yang melakukan perbuatan ghibah tersebut menimbulkan rasa cemas dan

³⁴El-Hosniah, "Azab Wanita Yang Disaksikan Rasulullah" (Yogyakarta: Sabil, 2016), 132.

menumbuhkan rasa takut untuk menghadapi masa depan. Kecemasan merupakan suatu keadaan yang mengguncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Kecemasan itu terjadi karena individu tidak mau penyesuaian terhadap diri sendiri di dalam lingkungan pada umumnya, dari rasa cemas itu dapat menyebabkan tekanan darah tinggi.

Tekanan darah tinggi adalah salah satu dari dua perubahan dalam mekanisme tekanan darah normal, yaitu yang pertama, jantung berdenyut terlalu tinggi dalam sehari-hari. Apabila seseorang mengalami stres, kecemasan dan tekanan psikologis, maka tekanan darahnya naik seketika. Biasanya ini hanya sebentar., dan apabila penyebab itu sudah tidak ada lagi, maka tekanan darah tinggi tersebut akan reda.³⁵

Tekanan darah tinggi terjadi karena beberapa faktor seperti, peranan ginjal, penumpukan garam. Kedua adalah apabila pembuluh darah kecil menyempit secara tidak normal. Dalam kasus tekanan darah tinggi, biasanya kedua tekanan itu menaik. Namun suatu peningkatan dalam tekanan diastolic jauh lebih serius daripada suatu peningkatan tekanan sistolik.

Tekanan darah tinggi ini sangat membahayakan kesehatan, terutama pada organ-organ penting seperti arteri dan jantung, bahaya yang ditimbulkan adalah:

³⁵Nelly Azizah, "Kajian Buruk Sangka dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* Vol. 1 No. 1 (2018), 147.

a. Arteri

Pembuluh darah mendapat pukulan paling berat jika tekanan darah terus-menerus tinggi dan harus berubah untuk mengatasinya. Dinding pembuluh darah akan menebal, mungkin untuk menahan kekuatan tambahan yang dialaminya. Pelapis dalam pembuluh darah yang biasanya licin untuk memperlancar aliran darah menjadi kasar, sehingga diameter saluran yang harus dilalui darah itu menjadi sempit.

b. Jantung

Jantung juga dapat dirusak oleh tekanan darah tinggi yang lama tidak diobati. Pada awalnya, jantung mengawali ketegangan karena harus menghadapi tekanan darah tinggi dengan meningkatkan kerja otot sehingga membesar lebih lanjut tanpa kehilangan efisiensinya. Tekanan darah yang terus-menerus tinggi membuat jantung member dan menipis, sehingga ia menjadi sebuah balon yang diisi angin melebihi kapasitasnya.³⁶

D. Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura, 1925)

1. Pengertian Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial yaitu teori yang lebih mengedepankan ide pokok pemikiran yang beranggapan bahwa lingkungan

³⁶Ibid., 148.

membawa pengaruh besar dalam pembelajaran manusia.³⁷Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dikembangkan oleh Albert Bandura seorang psikolog kelahiran Mundare, Kanada 1925. Nama baru kognitif sosial digunakan sejak tahun 1970 an-1980 an. Ide utama dari pemikiran merupakan pengembangan dari sebuah pemikiran pembelajaran tiruan Miller dan Dollard. Albert Bandura menguraikan bahwasannya proses pembelajaran sosial yang menyangkut faktor kognitif dan perilaku yang mempengaruhi masyarakat dalam proses pembelajaran sosial.³⁸

Menurut Albert Bandura kognitif sosial adalah sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sehingga sebagian besar dari mereka cenderung meniru apa yang dilihatnya melalui media atau perilaku orang lain.³⁹

2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses belajar observasi terdiri dari beberapa proses yaitu:

- 1) perhatian (*attention*)

Proses ini merupakan fase pertama dalam observasional. Maksud dari perhatian disini yaitu dapat memberikan perhatian pada suatu model. Agar proses ini dapat berlangsung secara maksimal, maka perhatian yang diberikan

³⁷Yusuf Rendi Wibowo, dkk. "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura" *Mentari Journal of Islamic Primary School* Vol. 1 No. 1 (2023), 50.

³⁸Muhammad Nurul Mubin, "Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia* Vol. 05 No-01 (2021), 93.

³⁹Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)" *Jurnal Auladuna* Vol. 01 No.02 (2019), 97.

harus lebih besar, karena semakin besar perhatiannya maka proses pembelajaran akan lebih efektif.⁴⁰

2) proses pengingatan (Retention Processes)

Fase kedua adalah proses pengingatan, yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat ketika mengamati suatu model dan perilakunya.

3) Proses pembentukan perilaku

Pembentukan perilaku dapat menentukan sejauh mana seseorang mengamati suatu model dan menerjemahkan ke dalam tindakan.

4) Proses penguatan dan Motivasi.

Fase terakhir dalam proses belajar observasi yaitu motivasi. Seseorang akan meniru suatu model, karena mereka menganggap bahwa dengan meniru perilaku model dapat meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan bantuan.⁴¹

3. Kelemahan Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial ini memiliki kelemahan dan kelebihan yaitu:

a. Kelebihan dari Teori Albert Bandura

Bandura lebih lengkap dari pada teori yang sebelumnya karena menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif seseorang.

Menurut Bandura tingkah laku seseorang tidak semata-mata

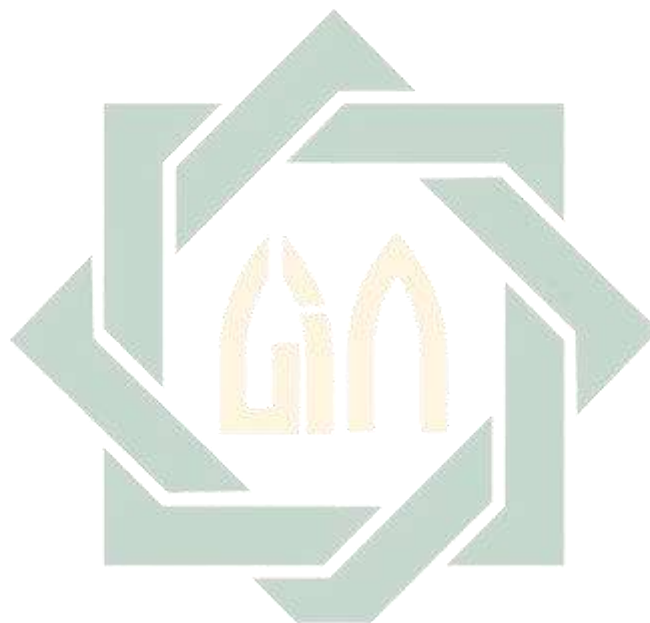
⁴⁰Rachmat Tullah dan Aminuddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar" Jurnal At-Tarbiyyah Vol. 6 No. 1 (2020), 51.

⁴¹Ibid., 52.

reflek atau stimulus akan tetapi karena sering berinteraksi antara lingkungan.

b. Kelemahan dari Teori Kognitif Sosial

Teknik pemodelan Albert Bandura yaitu meniru tingkah laku seseorang dan ada kalanya dimana peniruan tersebut butuh pengulangan dalam mendalami perilaku seseorang.⁴²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴²Rachmat Tullah dan Amiruddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Pembelajaran" *Jurnal At-Tarbiyah* Vol. 06 No. 01 (2020), 54.

BAB III

DATA PEMAKNAAN

A. Data Pemaknaan Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي
أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَّتَهُ

*Ghibah adalah membicarakan kebaikan/keburukan orang lain yang tidak ada di sekitar kita. Ghibah juga dapat di kategorikan sebagai gosip, kebiasaan untuk memikirkan sesuatu secara berlebihan (overthinking) dengan membicarakan tentang orang lain atau memberikan komentar negatif tentang kehidupan seseorang, sedangkan orang yang dibicarakan tidak senang dan tidak ada di tempat pembicaraan itu sendiri.*⁴³

Dalam pemaknaan hadis di atas itu menegaskan bahwasannya membicarakan orang lain yang tidak ada di tempat pembicaraan berlangsung. Apabila apa yang mereka bicarakan itu memang benar-benar terjadi maka itu termasuk ghibah. Apabila apa yang mereka katakan itu tidak ada pada orang tersebut maka itu termasuk perbuatan fitnah.

Seperti yang sudah diketahui, perilaku ghibah dosanya lebih berat dari pada orang yang berzina. Orang yang melakukan perbuatan tercela ini akan mendapatkan azab oleh Allah di dua kehidupan sekaligus.

Perilaku ghibah termasuk orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri. Abu Dawud menjelaskan di dalam hadisnya yang berbunyi sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله: لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ
يُخْمَشُونَ وَجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ. فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جَبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لَحْمَ النَّاسِ،
وَيَقْعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

⁴³Syifaullah Syifaullah dan Nandang Sunandar, “Ghibah Dalam Perspektif Hadis” *Karakter Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 2 No.2 (2025), hlm, 4.

Artinya: Dari Anas bin Malik bahwasannya bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “Tatkala aku dinaikkan saat Isra’ Mi’raj, aku melewati sekelompok orang yang kuku-kuku mereka dari tembaga. Mereka mencakar wajah dan dada –dada mereka dengan kuku tersebut. Aku pun bertanya kepada malaikat Jibril tentang perihalnya mereka.” Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah) dan merusak kehormatan orang lain.” (HR. Abu Dawud No Indeks 4878)

Syarah Hadis:

Hadis di atas termasuk sebagai ancaman (peringatan) bagi umat Muslim agar bisa menjaga lidah dari perilaku ghibah (membicarakan orang lain). Hikmah yang dapat diambil adalah agar manusia saling menghormati satu sama lain dan tidak saling menjatuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Sebagai tambahan dalam riwayat lain dijelaskan bahwasannya pelaku ghibah akan mencium bau bangkai yang busuk, dan mereka dipaksa memakan bangkai tersebut.

Ghibah adalah membicarakan atau membuka aib orang lain. Di dalam hadis ini, jibril menjelaskan bahwa ghibah sebagai tindakan “memakan daging manusia” dan “merusak kehormatan orang lain”. Riwayat ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 12, dimana ghibah dapat diperumpamakan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri.

- ❖ Balasan yang setimpal: Perilaku ghibah dapat merobek kehormatan orang lain (seperti menyayat daging), maka di akhirat setimpal dengan menyayat kulit wajah dan dada mereka sendiri dengan menggunakan kuku tembaga.

- ❖ Wajah dan dada: Bagian yang dicakar adalah bagian wajah dan dada ini adalah bagian tubuh yang menunjukkan harga diri dan kebanggaan seseorang.⁴⁴
- ❖ Kuku Tembaga: Menggambarkan rasa sakit yang amat sangat, karena tembaga adalah logam yang kasar dan keras.⁴⁵

Ghibah bukanlah dosa biasa, meski banyak orang yang melakukannya. Karena selain perbuatan ghibah itu dilarang, pelaku juga mendapatkan ancaman balasan dari Allah swt. Begitu juga sebaliknya, Allah juga akan membalas dengan kebaikan bagi orang yang menghindari ghibah atau menutup aib orang lain. Sebagaimana yang dapat kita simak pada hadis berikut ini:

Dari Abu Darda' dari Nabi Shallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barang siapa yang menahan ghibah terhadap saudaranya, maka Allah akan menyelamatkan wajahnya dari api neraka kelak pada hari kiamat". (HR. Tirmidzi 1854)

Hadis diatas merupakan jaminan keselamatan dari Allah swt di hari kiamat kelak bagi seorang Muslim yang menjauhi perbuatan ghibah, itu adalah janjinya. Dan tidak adayang paling mampu menepati janji selain Allah.

B. Profil Desa

1. Asal-usul Desa Betek

⁴⁴Dr. Badrah Uyuni, dkk. "*Pedoman Kehidupan dalam 400 Hadits Nabawi Tematik*" (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2026) hlm, 75.

⁴⁵Ibid., 76.

Pada zaman dahulu ada seorang laki-laki yang bernama Ki Putih yang memiliki nama julukan bujuk putih. Beliau berasal dari Madura, lalu beliau berpetualang ke kawasan yang masih berupa hutan belantara dan sangat minim penghuni penduduknya. Setelah Ki Putih meneliti daerah tersebut, kemudian beliau pulang ke tanah kelahirannya yaitu Madura untuk menjemput saudara laki-lakinya yang bernama Ki Raman dan mengutus Ki Raman untuk memperbaiki dan mengembangkan kawasan tersebut. Karena Ki Raman merasa mendapatkan amanah dari Ki Putih akhirnya beliau memenuhi permintaan dari sang kakak untuk berangkat ke kawasan yang sudah ditelusuri oleh saudaranya, setelah Ki Raman tiba di daerah itu beliau masih merasa tercengang dengan keadaan daerah yang berupa hutan serta ditumbuhi oleh berbagai macam pepohonan, tidak hanya itu hutan tersebut juga dihuni oleh berbagai macam binatang termasuk kelinci. Kemudian Ki Raman melanjutkan perjalanannya untuk menelusuri daerah tersebut, ditengah-tengah perjalanan Ki Raman, beliau menemukan rumah yang terbuat dari anyaman bambu atau bisa disebut dengan Bidhik. Ketika Ki Raman datang, kawasan ini masih belum memiliki nama. Lalu beliau memiliki inisiatif untuk memberikan nama agar mudah untuk dikenali oleh orang lain. Oleh karena itu Ki Raman memberikan nama desa ini menjadi Desa Betek karena sebagian dari penduduk kawasan menyebut anyaman bambu itu dengan Bidhik. Karena Ki Raman merasa kata Bidhik itu terlalu sulit dalam pengucapan maka beliau mengubah kata Bidhik itu dengan kata yang lebih mudah yaitu Betek.

Kata Betek dalam bahasa jawa yaitu pagar bambu. Desa ini diberi nama Desa Betek karena sebagian dari masyarakat memanfaatkan pohon bambu untuk membuat pagar, rumah ataupun peralatan dapur seperti tempahan.

Disamping daerah di sekitar hutan terdapat lahan yang biasa dipergunakan untuk bercocok tanam. Ki Raman sangat menyayangkan lahan tersebut karena tidak ada yang memanfaatkan dengan baik, kemudian beliau memanfaatkan lahan yang ada seperti menanam jagung dan padi untuk makanan pokok sehari-hari. Beberapa tahun kemudian setelah keberhasilan Ki Raman dalam mengelola pertanian, datanglah Bujuk Tampeh beserta istrinya dan Bujuk Telep beserta keluarganya. Dari ketiga keluarga inilah menjadi cikal bakal masyarakat Desa Betek.

2. Demografi

Berdasarkan data administrasi Desa pada tahun 2019 jumlah penduduk Desa Betek terdiri dari 2.014 KK, dengan jumlah keseluruhan 6.775 jiwa, dengan jumlah 3.382 laki-laki dan 3.393 jiwa perempuan yang tersebar disepuluh dusun. Berikut ini data jumlah penduduk setiap dusun di Desa Betek Kecamatan Krucil sesuai hasil pendataan pada tahun 2019.

Tabel 3. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Presentase
----	------	-----------	-----------	------------

1	0-6	354	700 orang	10 %
2	7-18	557	1.036 orang	15 %
3	19-30	458	854 orang	13 %
4	31-56	2086	3.671 orang	54 %
5	>56	256	514 orang	8 %
	Jumlah Total	3.711	6.775 orang	100 %

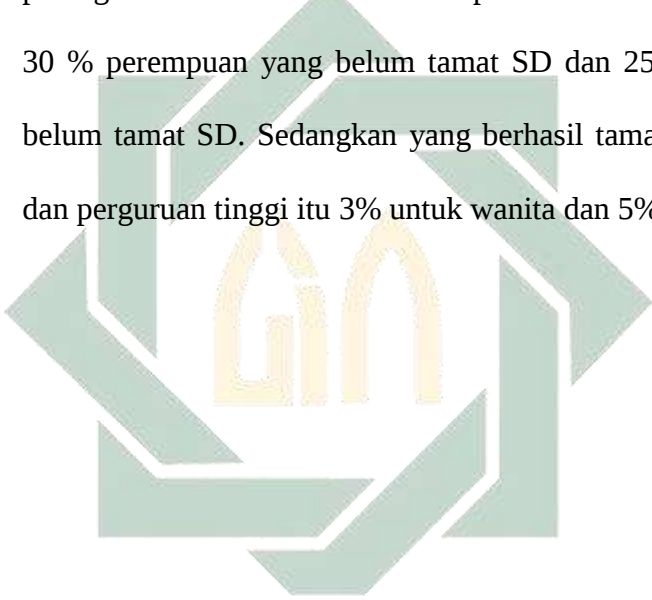
Desa betek ini memiliki penduduk 6.398 jiwa dengan luas 1371, 75 ha. Desa betek memiliki potensi unggulan di bidang kehutanan. Disepanjang jalan sebelah kiri dan kanan tersedia hutan yang ditanami pohon jati, pohon mauni (milik perhutani) serta pohon sengon yang ditanam dan dikembangkan oleh masyarakat Betek. Sebagian besar masyarakat Betek menggantungkan ekonominya pada budidaya pohon sengon dan tanaman kopi. Pohon sengon di tanam secara masif karena mereka menganggap bahwa pohon sengon memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Sedangkan kopi banyak di tanam oleh warga di area pekarangan dan di ladang.

Desa Betek juga memiliki potensi unggulan yaitu sentra kerajinan bambu yang dikembangkan oleh rumah tangga berkelompok, salah satunya adalah kelompok kerajinan bambu “Edelweis Argopuro” yang dipimpin oleh Bapak Sulaiman.

Hasanah Handicraft merupakan unit dari kelompok kerajinan bambu “Edelweis Argopuro”. Kelompok ini mulai terbentuk pada akhir tahun 2016 yang dipeloori oleh Bapak Sulaiman dan 20 orang anggotanya dan telah berpartisipasi di berbagai pameran.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. Di Desa ini terdapat 30 % perempuan yang belum tamat SD dan 25 % laki-laki yang belum tamat SD. Sedangkan yang berhasil tamat sampai akademi dan perguruan tinggi itu 3% untuk wanita dan 5% untuk laki-laki.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3. 2.
Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	Tidak tamat SD	809	1.313	2.122	54 %
2	Tamat SD	847	502	1.349	34 %
3	Tamat SLTP	147	106	253	6 %
4	Tamat SLTA	102	92	194	5 %
5	Tamat Akademi/PT	4	7	11	1 %
	Jumlah Total	1.098 orang	2.020 orang	3.929 orang	100 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Betek dalam menempuh pendidikan sampai bangku (SD dan SMP) saja, karena SDM di Desa tersebut masih belum memadai.

Kualitas tingkat pendidikan di Desa Betek masih sangat rendah karena sarana dan prasarana pendidikan yang sangat terbatas. Sarana Pendidikan yang ada di Desa Betek hanya pada tingkat (SD/Sederajat). Sedangkan pendidikan tingkat pertama dan menengah ke atas berada di Desa Condong yang lumayan jauh dari Desa Betek itu sendiri.

Dalam menyelesaikan permasalahan mengenai persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Betek

sebenarnya sudah ada melalui pembangunan sekolah (MTS dan MA) akan tetapi sekolah ini tidak berkembang.

Sarana pendidikan di Desa Betek sebagai berikut:

Tabel 3. 3

Data Sekolah Desa Betek

No	Nama	Alamat	Ketua
1	RA Nurul Mubtadien	Dusun Melo'an	Shofiyatul Munawwaroh S.Pd
2	RA Karamatul Hasan Al-Islamic	Dusun Melo'an	Edi Rudianto
3	RA Tarbiyatul Aulad	Dusun Curah Krajan	Suwardi
4	TK Karamatul Hasan Al-Islamic	Dusun Melo'an	Edi Rudianto
5	TK Tarbiyatul Aulad	Dusun Curah Krajan	Sri Aisah
6	TK Ihyaul Islam	Dusun Perengan	Isa Bella
7	SDN Betek 1	Dusun Nangka'an	Mohammad Sugito
8	SDN Betek II	Simpang Tiga Betek	Misnadi MMPD
9	SDN Betek III	Dusun Melo'an	Lisadah, S.Pd, M.M
10	SDN Betek IV	Dusun Perengan	Ruliyah
11	SDN Betek V	Dusun Jombo	Nanik Afrida

12	MIS Nurul Mubtadiien	Dusun Melo'an	Muthmainnah S.Pd
13	MIS Ihyaul Islam	Dusun Perengan	Sutarwi S. Pd
14	Wustha Ihyaul Islam	Dusun Perengan	Abdul Ja'far S. Pd
15	MTS Nurul Mubtadiien	Dusun Melo'an	Abdul Adhim S.Pd. I
16	MA Nurul Mubtadiien	Dusun Melo'an	Abdul Adhim S.Pd. I

4. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Betek semuanya beragama Islam. Hal ini dapat dipastikan dengan adanya 5 masjid, 10 musholla yang dipergunakan untuk mengaji dan sholat dan 2 madrasah diniyah. Selain itu di Desa Betek juga mengadakan istighosah Jum'at Kliwon (malam sabtu legi) yang dilaksanakan secara rutin dalam 1 bulan sekali, yasinan dan tahlil setiap malam jum'at serta beberapa kegiatan yang lainnya.

Sebagaimana yang sudah tertulis pada tabel 3.4

Tabel 3. 4

Data Masjid, Musholla dan Madin Desa Betek

No	Nama	Alamat	Ketua
1	Masjid Al-Huda	Dsn. Melo'an	Supri
2	Masjid Nurul Mubtadiien	Dsn. Melo'an	Abdul Bahar
3	Masjid Ar-Ridho	Dsn. Perengan	KH. Zuhri
4	Musholla Nurul Badriyah	Dsn Meloan	Hasyim
5	Musholla Barokatul Hasan	Dsn Meloan	Sugiono
6	Musholla Barokatul Hasanain	Dsn Meloan	Muhammad Rifa'i
7	Musholla Karamatul Hasan Al-Islamic	Dsn Meloan	Edi Rudianto
8	Musholla Sabilul Hasan	Dsn. Curah Krajan	Abdul Haq
10	Madin Barokatul Hasan	Dsn. Melo'an	Sugiono
11	Madin Karamatul Hasan	Dsn. Melo'an	Edi Rudianto
12	Masjid Baitur Rahman	Dsn. Nangkaan	Hasin
13	Musholla Nurul Hidayah	Dsn. Nangkaan	Hosen

C. Persepsi Masyarakat Tentang Ghibah

Masyarakat Desa Betek dalam memaknai hadis tentang ghibah berbeda-beda diantaranya:

Contoh masyarakat yang berpendapat bahwa mereka tidak mengetahui dengan adanya suatu hadis yang menerangkan bahwasannya perilaku ghibah itu sangat dilarang dan termasuk dosa. Berikut ini beberapa orang yang ada di Desa Betek yang tidak mengetahui hadis tentang ghibah:

Menurut Ibu Haki dalam memaknai ghibah yaitu gosip atau membicarakan orang lain yang ia tidak sukai. Ibu Haki mengetahui bahwa hukum membicarakan atau membuka aib orang lain itu hukumnya dosa. Akan tetapi, beliau tidak mengetahui bahwa ada hadis/dalil yang menjekaskan tentang ghibah atau membicarakan orang lain. Alasan Ibu Haki melakukan perbuatan itu padahal sudah paham bahwa ghibah termasuk perbuatan dosa yang sangat dilarang oleh Agama Islam karena beliau merasa terbawa oleh suasana di saat berkumpul dengan banyak kelompok. Ibu Haki mengakui bahwa beliau mendapatkan informasi tentang orang yang ia tidak sukai itu dari salah satu anggota kelompok tersebut.

Ibu Khatija ghibah merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Agama Islam. Ghibah juga membicarakan seseorang yang tidak ada disekitar baik itu berupa keburukan maupun kebajikannya. Ibu Khatijah mengaku beliau tidak mengetahui bahwa ada hadis yang melarang manusia untuk melakukan perbuatan ghibah. Beliau melakukan perbuatan

itu dengan alasan ia memiliki rasa tidak suka terhadap orang yang dibicarakan.

Menurut Ibu Munapi ghibah adalah menggunjing/membicarakan aib orang lain yang tidak disukainya, dan seseorang yang dibicarakan tidak ada di tempat. Beliau menjelaskan bahwa ia tidak mengetahui adanya hadis/dalil yang membahas tentang ghibah. Alasan Ibu Yati melakukan perbuatan ghibah yaitu mempunyai rasa iri terhadap pencapaian orang lain yang belum mampu beliau peroleh.

Berikut ini beberapa contoh masyarakat dari Desa Betek yang mengetahui adanya hadis yang menjelaskan bahwasannya mereka mengetahui hadis yang menjelaskan tentang perilaku ghibah diantaranya:

Pertama, menurut Ibu Mami Sadilah ghibah adalah membicarakan atau menggunjing seseorang baik itu berupa kebaikan maupun keburukan seseorang yang tidak ada di antara mereka. Di Desa ini masih banyak orang yang melakukan perbuatan ghibah bahkan sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Betek ketika berkumpul dengan suatu kelompok baik itu tetangga ataupun keluarga terdekat mereka sendiri. Ibu Mami Sadilah ini membenarkan bahwa beliau sudah mengetahui adanya hadis yang menjelaskan tentang ghibah. Akan tetapi, alasan dari Ibu Mami Sadilah masih melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt karena sifat alami manusia yaitu sifat iri dengki sehingga seseorang membicarakan orang lain dengan cara mencari-cari kesalahan orang tersebut.

Kedua, menurut Ibu Mani ghibah adalah membicarakan atau membuka aib orang lain tanpa sepengetahuan orang yang sedang dibicarakan. Beliau juga mengetahui dan paham ada hadis yang menerangkan bahwa perbuatan ghibah itu sangat dilarang karena sama saja mereka memakan bangkai saudaranya sendiri. Alasan Ibu Mani tetap melakukan perbuatan tersebut padahal beliau mengetahui bahwa ghibah termasuk perbuatan dosa karena beliau sering ikut berkumpul dengan satu kelompok dan salah satu dari anggota tersebut mempunyai rasa tidak suka terhadap seseorang dengan cara mencari-cari kesalahan orang lain. Beliau juga mengakui bahwa ia mendapatkan informasi ketika ia ikut berkumpul.

Ke tiga, menurut Ibu Subaida ghibah merupakan akhlak tercela dimana seseorang membicarakan kebaikan maupun keburukan orang lain yang tidak ada ditempat. Beliau memahami bahwa ada sebuah hadis/dalil yang melarang seseorang melakukan perilaku ghibah. Akan tetapi Ibu Subaida tetap melakukan perbuatan yang sudah dilarang oleh Allah dengan alasan beliau tidak bisa mengontrol dirinya sendiri ketika ada suatu kelompok yang berkumpul dan sedang melakukan perilaku ghibah. Dari kelompok itulah ibu Subaida mendapatkan banyak informasi tentang seseorang yang tidak ia sukai.

Ke empat, definisi ghibah menurut Ibu Yati adalah perbuatan yang dilarang oleh Agama Islam karena membicarakan suatu kebaikan atau keburukan yang dapat merugikan orang lain. Sedangkan orang yang dibicarakan tidak ada di tempat. Beliau mengakui mengetahui ada hadis yang menjelaskan bahwa perbuatan ghibah itu dilarang. Namun beliau

masih melakukan perbuatan itu karena ia merasa terbawa suasana ketika berkumpul dengan suatu kelompok dan ibu Yati tidak bisa mengontrol dirinya sendiri untuk tidak mengikuti perbuatan yang Allah larang tersebut.

Ke lima, Ghibah menurut Ibu Tatik yaitu membicarakan atau menggunjing orang baik itu kebaikan maupun keburukan orang lain. Perilaku ghibah termasuk perilaku tercela karena dapat merugikan orang lain sehingga dapat menyebabkan perselisihan antara satu dengan yang lainnya. Ibu Tatik mengatakan bahwa beliau mengetahui adanya hadis/dalil yang menjelaskan tentang ghibah. Akan tetapi, beliau masih belum bisa menerapkan apa yang sudah dilarang. Beliau mendapatkan informasi yang dibicarakan yaitu berasal dari suatu kelompok yang sering berkumpul.

Ke enam, pengertian ghibah menurut Ibu Samini yaitu membicarakan kebaikan atau keburukan orang lain yang tidak disukai, sedangkan orang tersebut tidak ada di tempat. Ibu Samini menjelaskan bahwa beliau mengetahui adanya hadis yang menjelaskan tentang ghibah. Akan tetapi, beliau masih belum mampu menerapkan apa yang sudah menjadi larangan bagi seseorang untuk dilakukan. Beliau juga mengatakan bahwa ia mendapatkan informasi yang berawal dari tayangan di salah satu stasiun tv sehingga dibicarakan ketika sedang berkumpul dengan tetangga, maupun orang terdekat.

Ke tujuh, Ibu Asum memaknai hadis tentang ghibah yaitu membicarakan orang lain yang tidak ada di tempat baik itu kebaikan

maupun keburukan yang tidak ia sukai. Ibu Tatik mengakui bahwa beliau mengetahui adanya hadis/dalil yang melarang untuk melakukan perbuatan ghibah. Akan tetapi ia belum bisa mempraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak hanya mendapatkan sebuah informasi dari orang lain ketika berkumpul dengan tetangga saja. Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi di zaman sekarang dapat mempermudah seseorang untuk memperoleh sebuah berita dari media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok. Menggunjing/membicarakan orang lain di zaman sekarang tidak hanya lewat lisan saja, justru dengan adanya media sosial seseorang bisa melakukan perbuatan ghibah dengan ketikan yang melalui Whtasapp dan Instagram.

D. Sikap Masyarakat Terhadap Kebiasaan Ghibah

Dalam kehidupan sehari-hari cukup sulit untuk langsung menghentikan kebiasaan ini, karena bisa dikatakan ia lebih dulu ada sebelum kita mengenalnya. Tanpa sadar kita juga merasa senang dan mendapatkan kepuasan tersendiri pada moment-moment tertentu, apalagi ketika kita mengontrol topik pembicaraan. Berikut ini sikap masyarakat tentang ghibah:

- ✓ Mengurangi repetesi atau pengulangan pertemuan dengan orang-orang yang melakukan ghibah, dan lebih memperbanyak bertemu dengan

orang-orang yang memiliki sikap dan perbuatan baik dalam kesehariannya.⁴⁶

- ✓ Jagalah lidah jangan sampai terjebak dalam perbuatan ghibah, meskipun dilakukan dengan cara menyindir seperti ucapan “semoga Allah memperbaiki dirinya yang telah berbuat buruk dan dirinya sebagai orang yang buruk”.⁴⁷
- ✓ Berkumpul dengan orang sholeh. Tidak bisa dipungkiri bahwapergaulan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang muslim harus memilih dengan siapa dia berkumpul agar terhindar dari pergaulan yang dapat menjerumuskan dirinya ke jalan yang tidak benar.⁴⁸
- ✓ Saling mengingatkan jika seseorang adalah seorang muslim yang baik, dia harus mengingatkan teman baiknya bahwa perilaku ghibah adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah swt.⁴⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶Masdiyanto, “*Diam dan Lihat Diri Anda*” (Guepedia, 2022) hlm, 13.

⁴⁷Velly Yuneta, “Menghindarkan Perilaku Ghibah Dalam Membentuk Kepribadian Remaja” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah* Vol. 02 No 1 (2020), hlm 55.

⁴⁸Syifaullah-Syifaullah, Nandang Sunandar. “Ghibah Dalam Perspektif Hadis” *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 2 No.2 (2025), hlm 201.

⁴⁹ Ibid., 202.

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG Ghibah

A. Analisis Pemaknaan Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, Maksudnya Abdul Aziz bin Muhammad dari Al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah pernah ditanya "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan ghibah?" beliau menjawab: "Engkau menyebut tentang saudaramu yang ia tidak sukai." Beliau ditanya lagi dengan yang aku omongkan?" Beliau menjawab: "Jika apa yang engkau katakan itu memang benar-benar ada maka engkau telah berbuat ghibah, namun jika tidak maka engkau telah berbuat finah".

Menurut mayoritas ulama hadis kata **بما يكره** merupakan suatu kekurangan dari seseorang yang tidak ia sukai baik berupa fisik, agama, jiwa, akhlak, harta, dan lain-lain yang mengarah pada kekurangan dengan merendahkan orang tersebut.

Sedangkan kata **فقد بهته** merupakan menebarkan kedustaan. Yang dimaksud disini yaitu jika yang mereka bicarakan itu benar adanya maka disebut ghibah. Akan tetapi, jika sesuatu yang mereka bicarakan itu tidak benar adanya maka disebut dengan fitnah.

Hadis di atas menjelaskan tentang pengertian ghibah. Apabila sesuatu yang dibicarakan itu benar adanya maka disebut ghibah. Akan tetapi jika yang dibicarakan tidak benar adanya maka di sebut fitnah. Ghibah dan fitnah keduanya termasuk perilaku yang tercela. Hanya saja yang membedakan dari keduanya yaitu benar atau tidaknya sesuatu yang mereka bicarakan.

Yusuf Al-Qardhawi memaknai ghibah adalah suatu keinginan untuk menghancurkan orang, suatu keinginan untuk menodai harga diri, kemuliaan dan kehormatan orang lain, sedangkan mereka tidak ada di hadapannya.

Dapat disimpulkan bahwa ghibah adalah membicarakan orang lain yang tidak ada di tempat, baik itu kebaikan maupun keburukan yang tidak disukainya. Ghibah yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Betek Kecamatan Krucil pada saat berkumpul dengan suatu kelompok yang dimulai oleh salah satu anggota dari kelompok tersebut.

B. Analisis Persepsi Masyarakat Tentang Hadis Perspektif Bandura

Persepsi masyarakat Desa Betek mengenai hadis tentang ghibah dengan menggunakan teori Albert Bandura yaitu dengan cara mengamati perilaku orang lain. Karena perilaku ghibah ini tidak termasuk bawaan dari lahir, akan tetapi dengan melalui pengamatan sehingga orang tersebut mudah meniru kebiasaan yang diamati, baik itu dari orang terdekat, masyarakat yang lain maupun dari media sosial. Berikut ini contoh analisis perilaku masyarakat:

- Seperti ibu Subaida ini, beliau memperhatikan perilaku ghibah itu dengan cara mendengarkan topik pembicaraan di tempat dia berkumpul dengan orang yang melakukan ghibah tersebut. Ibu Subaida mengingat seperti apa gaya bicara dan topik orang yang melakukan ghibah tersebut, sehingga dia mempraktekkan apa yang sudah dia amati dan dia simpan dalam memori ingatan sehingga

dia jadikan referensi ketika dia berkumpul dengan kelompok lainnya. Lalu ibu Subaida ini meniru cara orang itu ketika membicarakan orang lain dan menjadikan privasi orang tersebut sebagai lelucon. Dorongan ibu Subaida ketika melakukan perbuatan ghibah karena terpengaruh oleh lingkungan sehingga beliau tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

- Menurut Ibu Khatijah beliau melakukan perbuatan ghibah itu dengan cara mengamati perilaku orang yang dibicarakan, baik itu kebaikan maupun keburukan orang tersebut sehingga dia mudah meniru perilaku itu. Ibu Khatija sendiri mengingat apa yang sudah ia amati lalu mempraktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari baik itu ekspresi wajah. Beliau melakukan perbuatan ghibah tersebut karena memiliki kepuasan tersendiri ketika menggunjing orang yang dibicarakan. Ibu Subaida ini mengatakan bahwa ia kurang suka melihat keberhasilan orang yang dibicarakan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian Di Desa Betek ini peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya di desa ini masih banyak orang yang gemar membicarakan orang lain, sehingga dapat menyebabkan perselisihan antara yang satu dengan yang lain. Peneliti dapat menyimpulkan makna dari hadis riwayat Abu Dawud No Indeks 4231 yaitu apabila sesuatu yang dibicarakan itu benar adanya maka disebut ghibah. Akan tetapi jika yang dibicarakan tidak benar adanya maka di sebut fitnah. Ghibah dan fitnah keduanya termasuk perilaku yang tercela. Hanya saja yang membedakan dari keduanya yaitu benar atau tidaknya sesuatu yang mereka bicarakan.

Analisis persepsi masyarakat desa Betek perspektif hadis yaitu dengan melihat/mengamati orang yang disekitar kita sehingga mudah meniru perilaku seseorang baik itu kebaikan maupun keburukan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis data yang telah didapatkan, terdapat beberapa saran dan semoga ada manfaatnya bagi masyarakat Desa Betek:

Perilaku ghibah adalah salah satu perbuatan tercela bagi umat Muslim. Bagi masyarakat Desa Betek alangkah baiknya mengurangi atau

menghindari perilaku ghibah dengan cara mengikuti Majelis Ta'lim seperti Tamru, Hasbana dan juga Anta Badrun yang biasa diadakan rutin di berbagai desa seperti di Desa Karangbong, Desa Ketompen, Desa Maron dan masih banyak desa yang lainnya.

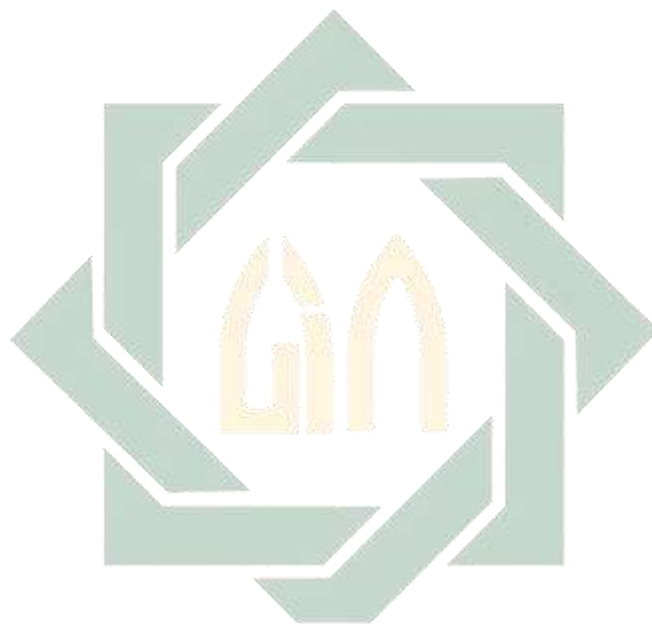


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Amir Ar-Ruhaili bin Ibrahim. 2009. *Sikap Ahlusunnah Wal Jama’ah Terhadap Ahli Bid’ah dan Pengikut Hawa Nafsu*” Jakarta: Darul Falah
- Afif Abdullah dan Antoro Masaji. 2015. “Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan”. Yogyakarta:
- Afif Muhammad dan Khasanah Uswatun. 2018. “Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma’anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin. Riwayah: *Jurnal Studi Hadis* Vol. 3 No. 2
- Ali Muhammad. 2014. “Ghibah Dalam Perspektif Hadis”. *Junal Dikursus Islam* Vol. 02 No. 02
- Azizah Nelly. 2018. “Kajian Buruk Sangka dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* Vol. 1 No. 1
- El-Hosniah. 2016. “Azab Wanita Yang Disaksikan Rasulullah”. Yogyakarta: Sabil
- Gumelar Esa Agung. 2019. “Memerangi atau Diperangi”. Quepedia
- Habiburrahman Sayid dan Suroso. 2022. “*Materi Pendidikan Islam I*”. Feniks Muda Sejahtera
- Hamal, dkk. “*Urgensi Pendidikan Karakter Sikap Sosial Siswa Di Sekolah*”. Malang: UMM Press, 2025
- Kusnadi, dkk. 2001. “Ghibah dan Fitnah Dalam Pandangan Islam”. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 3 No. 2
- Mubin Muhammad Nurul. 2021. “Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Ejournal. Unuja* Vol. 05 No. 01
- Nisa Zahratun. 2018. “*Peace Life*”. Noktah Sampangan
- Prasetya Indra. “*Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*”. Medan Umsu Press, 2022
- Rasyid Muhammad dan Norlaila Norlaila. 2026. “Ghibah dan Namimah” *Berajah Journal* Vol. 6 No.3
- Sucipto Rakhmat Hadi. “*Komunikasi Bisnis*” Yogyakarta: Expert, 2022
- Sutrisnawati Anita. “*Misi Di Planet Biru*” Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019.
- Syifaullah Syifaullah dan Nandang Sunandar. 2025. “Ghibah Dalam Perspektif Hadis” *Karakter Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 2 No.2
- Syuhada Harjan dan Abdillah Fida’. “Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah”. Jakarta: Bumi Aksara. 2019
- Tullah Rachmat dan Aminuddin. 2020. “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar”. *Jurnal At-Tarbiyah* Vol. 6 No. 1

Zulfarizal. 2025. *“Istihhad yang di Salah Pahami Kritik Hadis atas Legitimasi Teorisme dalam Radikalisme Islam”*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip wawancara

Responden 1

Nama: Mami Sadilah

Pertanyaan:

1. Bagaimana pengertian Ghibah yang ada di dalam hadis Abu Dawud No Indeks 4231 menurut ibu?

Jawab: Ghibah adalah membicarakan atau menggunjing seseorang baik itu kebaikan maupun keburukannya. Apabila yang dibicarakan itu memang benar adanya maka itu termasuk ghibah, namun jika apa yang dibicarakan itu tidak benar maka itu termasuk fitnah.

2. Apakah ibu mengetahui ada hadis yang menjelaskan bahwasannya seseorang dilarang membicarakan atau bahkan membuka aib orang lain?

Jawab: Iya saya mengetahui.

3. Mengapa ibu melakukan perbuatan ghibah tersebut padahal ibu sudah mengetahui bahwa perbuatan itu sangat dilarang?

Jawab: Karena sifat alami manusia yang memiliki sifat iri sehingga akan terus membicarakan orang lain baik itu kebaikan maupun keburukannya.

4. Bagaimana cara menghindari perbuatan ghibah ?

Jawab: Menurut saya pribadi cara menghindari perbuatan itu sendiri yaitu mengurangi berkumpul dengan orang-orang yang terbiasa melakukan perbuatan ghibah tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Responden 2

Nama: Haki

Pertanyaan:

1. Bagaimana tanggapan ibu tentang hadis yang menjelaskan pengertian ghibah?

Jawab: Ghibah adalah membicarakan orang lain baik itu kebaikan maupun keburukan orang lain di belakang mereka, di mana orang yang di bicarakan merasa tidak suka apabila keburukan tersebut dijadikan konsumsi publik.

2. Apakah ibu mengetahui ada hadis yang menjelaskan tentang larangan perbuatan ghibah?

Jawab: tidak, saya tidak mengetahui bahwasannya ada hadis yang menjelaskan larangan tentang ghibah.

3. Lalu apa alasan ibu untuk melakukan perbuatan tersebut?

Jawab: Karena saya terbawa suasana ketika ikut berkumpul dengan saudara maupun tetangga.

4. Sebenarnya ibu dapat informasinya dari mana?

Jawab: Karena salah satu dari kelompok itu mereka ada yang tidak suka sama orang yang di bicarakan sehingga mereka terus menerus mencari kesalahan-kesalahan orang itu.

5. Lalu, kalau kita ada di satu kelompok dan tiba-tiba topik obrolan sudah mengarah ke perbuatan ghibah, apa yang harus kita lakukan?

Jawab: Dengan mengalihkan topik pembicaraan ke hal-hal yang positif dan juga menjauh dari lingkungan yang suka melakukan perbuatan ghibah itu sendiri.

6. Apakah membicarakan orang lain tetap termasuk dosa apabila sesuatu yang dibicarakan itu memang benar?

Jawab: Tentu saja iya, karena membicarakan orang tersebut yang tidak ada di sekitar kita.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Responden 3

Nama: Khatija

Pertanyaan:

1. Apakah ibu apa pengertian dari ghibah?

Jawaban: Ghibah adalah membicarakan orang lain yang tidak ada di sekitar kita baik itu keburukan maupun kebbaikannya.

2. Apakah ibu mengetahui ada hadis yang menerangkan bahwasannya perbuatan ghibah itu dilarang?

Jawaban: Tidak, saya tidak mengetahui

3. Lalu apa alasan ibu melakukan perbuatan yang telah Allah larang itu?

Jawaban: Karena saya tidak suka melihat keberhasilan orang yang saya bicarakan itu.

4. Bolehkah kita mendengarkan orang yang sedang berbuat ghibah/gossip?

Jawaban: Tidak boleh, karena orang yang sengaja mendengarkan orang yang bergossip itu juga mendapatkan dosa yang sama dengan orang yang pertama kali membuka topik pembicaraan itu.

5. Lalu bagaimana cara menghindari ghibah?

Jawaban: Dengan cara intropeksi diri, apakah diri kita sendiri sudah di jalan yang benar atau di jalan yang salah.

Responden 4

Nama: Mani

Pertanyaan:

1. Bagaimana tanggapan ibu mengenai hadis yang menjelaskan tentang ghibah?

Jawaban: Membicarakan orang yang tidak disukai dari orang yang tidak ikut berkumpul dengan kita.

2. Dari mana ibu mendapatkan informasi?

Jawaban: Informasi yang saya dapat biasanya ketika kita sedang berkumpul dengan tetangga atau rekan kerja yang biasanya dilakukan pengamatan secara langsung.

3. Apakah ibu mengetahui ada hadis yang menjelaskan bahaya ghibah?

Jawaban: Iya saya mengetahui bahwa ada hadis yang menjelaskan perbuatan ghibah itu dilarang.

4. Lalu apa alasan ibu sehingga tetap melakukan perbuatan itu?

Jawaban: Karena saya sering berkumpul dengan kelompok dimana ada satu orang yang mempunyai rasa tidak suka kepada orang tersebut sehingga secara tidak sadar saya terbawa suasana itu.

5. Bagaimana cara menghindari perbuatan ghibah itu sendiri?

Jawaban: Menurut saya pribadi dengan cara mengurangi waktu untuk berkumpul dengan orang-orang yang terbiasa melakukan perbuatan ghibah itu sendiri.

Responden 5

Nama: Subaida

Pertanyaan:

1. Bagaimana pengertian ghibah yang terdapat di dalam hadis menurut ibu?

Jawaban: Ghibah menurut pandangan saya yaitu membicarakan/membuka aib seseorang yang tidak ada di sekitar kita, baik itu kebaikan maupun keburukan orang tersebut.

2. Apakah ibu mengetahui bahwa ada hadis yang berpendapat bahwa ghibah itu dilarang dan termasuk dosa?

Jawaban: Iya saya mengetahui bahwa ada hadis yang menjelaskan bahwa ghibah itu sangat dilarang.

3. Lalu kenapa ibu masih melakukan perbuatan itu?

Jawaban: Karena saya memiliki rasa kurang suka melihat pencapaian orang lain sehingga saya tidak bisa mengontrol diri saya sendiri.

4. Dari mana ibu mendapatkan informasi tentang orang itu?

Jawaban: Terkadang saya mendapatkan informasi tentang orang itu dari orang terdekatnya.

Responden 6

Nama: Yati

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat ibu tentang ghibah?

Jawaban: ghibah merupakan akhlak tercela dimana seseorang membicarakan kebaikan maupun keburukan orang lain yang tidak ada ditempat

2. Apakah ibu mengetahui ada hadis tentang ghibah?

Jawaban: Iya saya mengetahui bahwa ada sebuah hadis/dalil yang melarang seseorang melakukan perilaku ghibah. Akan tetapi saya sendiri masih belum mampu menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari karena tidak bisa mengontrol diri sendiri ketika ada suatu kelompok yang berkumpul dan sedang melakukan perilaku ghibah.

3. Lalu bagaimana cara ibu untuk menghindari perbuatan itu?

Jawaban: Dengan cara mengingat bahwasannya pedihnya azab dari Allah.

4. Dari mana ibu mendapatkan informasi?

Jawaban: Ketika ikut berkumpul dengan satu kelompok yang suka melakukan perbuatan ghibah.

Responden 7

Nama: Tatik

Pertanyaan:

1. Bagaimana pengertian ghibah menurut pandangan ibu?

Jawaban: perbuatan yang dilarang oleh Allah karena membicarakan suatu kebaikan atau keburukan yang dapat merugikan orang lain. Sedangkan orang yang dibicarakan tidak ada di tempat.

2. Apakah ibu mengetahui ada hadis yang menjelaskan tentang larangan ghibah?

Jawaban: Iya saya mengetahui ada hadis yang menjelaskan bahwa perbuatan ghibah itu dilarang. Namun saya masih melakukan perbuatan itu karena marah/kesal terhadap seseorang, sehingga saya melampiaskan amarah saya dengan melakukan perbuatan ghibah, dengan melakukan perbuatan itu saya merasa puas dan lebih tenang setelah melakukan perbuatan tersebut, padahal tanpa saya sadari bahwa perbuatan itu sangat merugikan dirinya sendiri.

3. Lalu bagaimana cara ibu menghindari perbuatan yang allah larang itu?

Jawaban: Dengan cara tidak terlalu kepo dengan kehidupan orang lain.

Responden 8

Nama: Samini

Pertanyaan:

1. Bagaimana tanggapan ibu tentang hadis yang menjelaskan tentang ghibah?

Jawaban: Membicarakan atau menggunjing seseorang, baik itu kebaikan maupun keburukan orang lain. Perilaku ghibah termasuk perilaku tercela karena dapat merugikan orang lain sehingga dapat menyebabkan perselisihan antara satu dengan yang lainnya.

2. Dari mana ibu mendapat informasi orang yang ibu bicarakan?

Jawaban: Terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang sudah terbiasa melakukan perbuatan ghibah dan merasa belum mampu mengontrol diri sendiri untuk tidak mengikuti suatu kebiasaan dari sebagian masyarakat yang menjadikan suatu hal yang dilarang menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

3. Apakah ibu mengetahui hadis yang menjelaskan bahwa perbuatan ghibah itu dilarang?

Jawaban: Iya saya mengetahui akan tetapi saya belum mapu menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

4. Lalu bagaimana cara menghindari perbuatan itu?

Jawaban: Menurut saya pribadi, dengan cara saya mengikuti majelis seperti tamru, hasbana yang sudah menjadi rutinan di Pesantren Zaiunul Hasan Genggong.

Responden 9

Nama: Asum

Pertanyaan:

1. Bagaimana pemahaman ibu tentang perilaku ghibah?

Jawaban: Membicarakan kebaikan atau keburukan orang lain yang tidak disukai, sedangkan orang tersebut tidak ada di tempat.

2. Apakah ibu mengetahui ada hadis tentang larangan melakukan perbuatan ghibah?

Jawaban: Iya saya mengetahui adanya hadis yang menjelaskan tentang ghibah. Akan tetapi, saya masih belum mampu menerapkan apa yang sudah menjadi larangan bagi seseorang untuk dilakukan.

3. Lalu dari mana ibu mendapatkan informasi?

Jawaban: Saya mendapatkan informasi dari tayangan di stasiun tv seperti hott kiss di indosiar, sehingga informasi itu dijadikan topik pembicaraan ketika berkumpul dengan tetangga.

4. Bagaimana cara menghindari perbuatan ghibah itu sendiri?

Jawaban: Menurut saya pribadi dengan cara lebih mendekatkan diri kepada allah swt.

Responden 10

Nama: Munapi

Pertanyaan:

1. Apa tanggapan ibu tentang hadis yang menjelaskan tentang larangan ghibah?

Jawaban: Ghibah yaitu membicarakan orang lain yang tidak ada di tempat baik itu kebaikan maupun keburukan yang tidak ia sukai yang dapat merugikan orang yang dibicarakan.

2. Apakah ibu mengetahui ada hadis yang berpendapat bahwa ghibah sangat dilarang?

Jawaban: Tidak, saya tidak mengetahui.

3. Apa alasan ibu melakukan perbuatan ghibah?

Jawaban: Karena saya merasa kurang suka melihat pencapaian yang dia dapat.

4. Dari mana ibu mendapatkan informasi?

Jawaban: Fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak hanya mendapatkan sebuah informasi dari orang lain ketika berkumpul dengan tetangga saja. Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi di zaman sekarang dapat mempermudah seseorang untuk memperoleh sebuah berita dari media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok. Menggunjing/membicarakan orang lain di zaman sekarang tidak hanya lewat lisan saja, justru dengan adanya media sosial

seseorang bisa melakukan perbuatan ghibah dengan ketikan yang melalui Whtasapp dan Instagram.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A